



Re-manajemen Akuntabilitas Panitia Tim Kerja: Upaya Peningkatan Outcomes Pelayanan Jemaat GPdI Beth Eden Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2022-2025

**Alexander Natan^{1*}, Hutabarat Christiany², Nathanael Octavianus³, Tarigan Mulina⁴,
Sihombing Lince⁵, and Sitompul Putra⁶**

^{1-2,4}Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

⁵Institut Agama Kristen Negeri, Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia

⁶Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: natanalex2107@gmail.com

Abstract. *This study examines the restructuring of accountability management for church task force committees in improving congregational ministry outcomes at GPdI Beth Eden Kemayoran, Central Jakarta. The study is motivated by the limited understanding of accountability in church ministry, which is often focused only on administrative responsibilities and activity reporting, reducing its role as an instrument for improving ministry quality. This research aims to analyze the implementation of accountability management restructuring for church task force committees based on Christian ministry principles and its implications for congregational ministry outcomes. The theological foundation is derived from 1 Corinthians 4:1–2, emphasizing that servants of Christ are stewards who must be faithful, and Ephesians 4:11–16, which highlights ministry as a means of equipping believers and building the body of Christ. This study employed a qualitative approach with a case study method at GPdI Beth Eden Kemayoran, Central Jakarta. Data were collected through interviews, observations, and document analysis and analyzed using a descriptive-interpretative approach. The findings show that restructuring accountability management strengthens coordination, clarifies ministry responsibilities, improves communication and collaboration, and encourages faithfulness, responsibility, and active participation among committee members. Accountability is not merely an administrative reporting mechanism but also functions as a process of spiritual formation, relational development, and ministry improvement. In conclusion, accountability management restructuring contributes significantly to enhancing congregational ministry outcomes from organizational, relational, and theological perspectives.*

Keywords: *Accountability Management; Church Ministry; Congregational Outcomes; Qualitative Research; Spiritual Formation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji restrukturisasi manajemen akuntabilitas kepanitiaan satuan tugas gereja dalam meningkatkan hasil pelayanan jemaat di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman mengenai akuntabilitas dalam pelayanan gereja yang selama ini masih terbatas pada tanggung jawab administratif dan pelaporan kegiatan, sehingga belum berfungsi secara optimal sebagai instrumen yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi restrukturisasi manajemen akuntabilitas kepanitiaan satuan tugas gereja berdasarkan prinsip-prinsip pelayanan Kristen serta implikasinya terhadap hasil pelayanan jemaat. Landasan teologis penelitian ini bertumpu pada 1 Korintus 4:1–2 yang menegaskan bahwa para pelayan Kristus adalah pengelola yang dituntut untuk didapati setia, serta Efesus 4:11–16 yang menekankan bahwa setiap bentuk pelayanan dipercayakan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restrukturisasi manajemen akuntabilitas memperkuat koordinasi dan pembagian tanggung jawab pelayanan, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antaranggota kepanitiaan, serta mendorong tumbuhnya kesetiaan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam pelayanan. Selain itu, akuntabilitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaporan administratif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritual, pengembangan relasi, dan peningkatan efektivitas pelayanan. Dengan demikian, restrukturisasi manajemen akuntabilitas kepanitiaan satuan tugas gereja memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil pelayanan jemaat, baik dari perspektif organisasional, relasional, maupun teologis, dalam konteks pelayanan di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat.

Kata kunci: Akuntabilitas Pelayanan; Gereja; Manajemen Pelayanan; Pelayanan Jemaat; Restrukturisasi Manajemen.

1. LATAR BELAKANG

Akuntabilitas merupakan salah satu prinsip mendasar dalam pelayanan gereja karena mencerminkan tidak hanya tanggung jawab organisasi, tetapi juga kesetiaan kepada Allah, penatalayanan yang benar, dan tanggung jawab bersama sebagai tubuh Kristus. Namun demikian, dalam praktik pelayanan di banyak gereja, akuntabilitas masih dipahami terutama sebagai bentuk pelaporan keuangan, kepatuhan administratif, dan penyelesaian program kerja. Pemahaman tersebut menyebabkan akuntabilitas lebih berfungsi sebagai mekanisme administratif daripada sebagai instrumen yang membentuk kualitas pelayanan secara menyeluruh. Akibatnya, kepanitiaan gereja sering kali berfungsi hanya sebagai pelaksana kegiatan administratif, bukan sebagai tim pelayanan yang bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan misi Allah.

Secara teologis, akuntabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki karunia dan fungsi yang berbeda, tetapi saling bergantung satu sama lain dalam melayani Tuhan (1 Korintus 12:12–27). Selanjutnya, Efesus 4:11–16 menjelaskan bahwa Kristus mengaruniakan berbagai pelayanan untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus hingga mencapai kedewasaan rohani. Selain itu, dalam 1 Korintus 4:1–2 Paulus menyatakan bahwa para pelayan Kristus adalah pengelola rahasia Allah yang dituntut untuk didapati setia. Berdasarkan landasan tersebut, akuntabilitas tidak hanya dimaknai sebagai tanggung jawab administratif, melainkan juga sebagai wujud kesetiaan kepada Allah, integritas dalam relasi antarpelayanan, koordinasi organisasi, serta partisipasi bersama dalam mewujudkan misi gereja.

Dalam kerangka teologis tersebut, kepanitiaan satuan tugas gereja merupakan salah satu bentuk tim pelayanan yang memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan jemaat. Peran kepanitiaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kepemimpinan yang melayani, kerja sama, komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pelayanan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pelayanan. Perencanaan dan penjadwalan kegiatan belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis, komunikasi dan koordinasi antaranggota kepanitiaan belum berjalan secara konsisten, pembagian tugas belum selalu jelas, serta kerja sama tim belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip kesatuan dan saling membangun sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan gereja tidak cukup dilakukan melalui perbaikan

prosedur kerja semata, tetapi memerlukan restrukturisasi terhadap cara memahami dan mengimplementasikan akuntabilitas dalam pelayanan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi keuangan, tata kelola organisasi, efektivitas kepemimpinan, kredibilitas lembaga, dan kinerja administrasi gereja (Northouse, 2021). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa akuntabilitas berkontribusi terhadap efektivitas organisasi, proses pengambilan keputusan, dan evaluasi pelayanan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang akuntabilitas sebagai mekanisme organisasi atau manajerial yang berorientasi pada pelaporan, pengendalian, dan kepatuhan administratif. Kajian yang mengembangkan akuntabilitas sebagai praktik teologis yang berakar pada eklesiologi Paulus masih relatif terbatas. Demikian pula, penelitian yang secara khusus mengkaji kepanitiaan satuan tugas gereja sebagai tim pelayanan berdasarkan konsep tubuh Kristus, terutama dalam konteks gereja Pentakosta di Indonesia, masih sangat sedikit (Thiselton, 2021). Dengan demikian, hubungan antara restrukturisasi akuntabilitas, kolaborasi pelayanan, dan peningkatan hasil pelayanan jemaat belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan konsep Restrukturisasi Manajemen Akuntabilitas, yaitu proses merekonstruksi akuntabilitas dari fungsi yang semata-mata bersifat administratif menjadi suatu kerangka pelayanan yang terintegrasi, meliputi dimensi spiritual, relasional, organisasional, dan kolektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek tata kelola organisasi dan sistem pelaporan, penelitian ini memandang akuntabilitas sebagai praktik teologis yang mampu memperkuat komunikasi, koordinasi, kepemimpinan yang melayani, tanggung jawab bersama, serta kolaborasi antaranggota kepanitiaan dalam menjalankan misi gereja. Pendekatan ini diharapkan memberikan perspektif baru bahwa akuntabilitas bukan hanya instrumen pengendalian organisasi, tetapi juga sarana pembentukan kehidupan pelayanan yang berpusat pada Kristus.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi restrukturisasi manajemen akuntabilitas pada kepanitiaan satuan tugas gereja di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat, selama periode 2022–2025 serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan hasil pelayanan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian eklesiologi Paulus dalam bidang teologi praktis dan manajemen pelayanan gereja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model restrukturisasi manajemen akuntabilitas yang kontekstual dan

dapat menjadi acuan bagi para pemimpin gereja serta tim pelayanan dalam membangun sistem akuntabilitas yang lebih holistik, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah.

2. KAJIAN TEORITIS

Akuntabilitas merupakan salah satu konsep fundamental dalam tata kelola organisasi yang menekankan kewajiban individu maupun lembaga untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan, tindakan, dan penggunaan sumber daya kepada pihak yang memberikan amanah. Dalam konteks organisasi gereja, akuntabilitas memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan organisasi pada umumnya karena tidak hanya berkaitan dengan pertanggungjawaban administratif, keuangan, maupun pelaksanaan program, tetapi juga mencerminkan kesetiaan kepada Allah, integritas dalam pelayanan, serta tanggung jawab terhadap jemaat sebagai Tubuh Kristus. Oleh karena itu, akuntabilitas dalam pelayanan gereja perlu dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, relasional, dan organisasional sehingga pelayanan dapat berlangsung secara efektif, transparan, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akuntabilitas berkontribusi terhadap peningkatan transparansi, efektivitas kepemimpinan, kualitas tata kelola organisasi, kredibilitas lembaga, dan kepercayaan jemaat. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih memandang akuntabilitas sebagai mekanisme administratif yang berorientasi pada pelaporan, pengawasan, tata kelola organisasi, maupun akuntabilitas keuangan. Perspektif tersebut memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan manajemen gereja, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan dimensi teologis dan eklesiologis akuntabilitas sebagai bagian dari kehidupan pelayanan Kristen. Dengan demikian, akuntabilitas masih lebih banyak dipahami sebagai instrumen organisasi daripada sebagai praktik teologis yang berakar pada panggilan pelayanan.

Secara teologis, pemahaman mengenai akuntabilitas tidak dapat dilepaskan dari eklesiologi Paulus mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus. Dalam 1 Korintus 12:12–27 Paulus menjelaskan bahwa setiap orang percaya menerima karunia dan fungsi yang berbeda, namun seluruh anggota dipanggil untuk saling melengkapi dalam melaksanakan pelayanan. Keberagaman tersebut bukan dimaksudkan untuk menciptakan persaingan, melainkan membangun kesatuan, kerja sama, saling ketergantungan, dan tanggung jawab bersama dalam melaksanakan misi Allah. Demikian pula, Efesus 4:11–16 menegaskan bahwa Kristus memberikan berbagai karunia pelayanan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun Tubuh Kristus menuju kedewasaan iman. Selain itu,

dalam 1 Korintus 4:1–2 Paulus menegaskan bahwa para pelayan Kristus adalah pengelola rahasia Allah yang dituntut untuk didapati setia. Ketiga bagian Alkitab tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas bukan hanya merupakan kewajiban administratif, tetapi merupakan bentuk penatalayanan yang setia kepada Allah yang diwujudkan melalui pelayanan kolaboratif, kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), saling ketergantungan antaranggota tubuh Kristus, dan partisipasi bersama dalam membangun gereja.

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini mengembangkan konsep Re-Manajemen Akuntabilitas sebagai suatu model penataan kembali sistem pengelolaan akuntabilitas pelayanan gereja. Re-Manajemen Akuntabilitas tidak lagi memandang akuntabilitas semata-mata sebagai mekanisme pelaporan administratif, tetapi sebagai suatu kerangka pelayanan yang mengintegrasikan dimensi organisasional, relasional, spiritual, dan kolektif. Dalam kerangka ini, akuntabilitas diwujudkan melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu koordinasi pelayanan, komunikasi pelayanan, pembagian tugas pelayanan, dan kerja sama tim pelayanan. Keempat dimensi tersebut dipandang sebagai unsur utama yang memungkinkan pelayanan gereja dilaksanakan secara efektif sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip eklesiologi Paulus mengenai kesatuan dan pertumbuhan Tubuh Kristus.

Konsep tersebut sangat relevan diterapkan dalam kepanitiaan satuan tugas gereja sebagai salah satu bentuk organisasi pelayanan di gereja lokal. Kepanitiaan pelayanan tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan program kerja, tetapi juga mengembangkan koordinasi, komunikasi, kolaborasi, pembagian tanggung jawab, dan kepemimpinan yang melayani sehingga setiap anggota dapat berpartisipasi secara optimal sesuai karunia yang dimiliki. Oleh karena itu, efektivitas kepanitiaan tidak hanya diukur dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari terbentuknya budaya pelayanan yang ditandai oleh kesetiaan, kerja sama, saling percaya, tanggung jawab bersama, dan pertumbuhan rohani.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengkaji akuntabilitas gereja dari perspektif tata kelola organisasi, kepemimpinan, akuntabilitas keuangan, dan efektivitas administrasi. Northouse (2021), misalnya, menekankan pentingnya akuntabilitas kepemimpinan dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Sementara itu, berbagai penelitian mengenai tata kelola gereja lebih banyak berfokus pada transparansi keuangan, akuntabilitas kelembagaan, serta efektivitas manajemen pelayanan. Penelitian mengenai tim pelayanan gereja juga umumnya membahas komunikasi organisasi, kepemimpinan, dan manajemen pelayanan tanpa mengintegrasikan eklesiologi Paulus sebagai dasar konseptual akuntabilitas. Di sisi lain, Manik dkk. (2026) mengembangkan konsep *Differential Unity* sebagai pendekatan untuk mempertemukan eklesiologi yang berpusat pada

Kristus dengan dialog dalam masyarakat Indonesia yang plural. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana sistem pengelolaan akuntabilitas pelayanan direkonstruksi berdasarkan teologi Paulus.

Berdasarkan telaah teoritis tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa konsep akuntabilitas dalam pelayanan gereja masih didominasi oleh pendekatan organisasional dan administratif. Penelitian mengenai akuntabilitas sebagai praktik eklesiologis yang mengintegrasikan efektivitas organisasi dengan penatalayanan rohani masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks gereja Pentakosta di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Re-Manajemen Akuntabilitas sebagai suatu model konseptual yang merekonstruksi akuntabilitas pelayanan berdasarkan eklesiologi Paulus. Model tersebut mengintegrasikan koordinasi pelayanan, komunikasi pelayanan, pembagian tugas pelayanan, dan kerja sama tim pelayanan sebagai empat dimensi utama yang memperkuat akuntabilitas pelayanan. Dengan demikian, akuntabilitas tidak lagi diposisikan hanya sebagai tuntutan administratif, tetapi sebagai praktik eklesiologis yang memperkuat efektivitas pelayanan, penatalayanan yang setia, dan pembangunan Tubuh Kristus. Konsep inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen gereja, teologi praktis, dan eklesiologi Paulus dalam konteks gereja Pentakosta lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas pada kepanitiaan pelayanan gereja dalam meningkatkan hasil pelayanan jemaat di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat, selama periode 2022–2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik akuntabilitas dalam pelayanan gereja, pengalaman para pelayan, serta makna teologis yang melandasi pelaksanaan pelayanan dalam konteks gereja lokal. Sementara itu, desain studi kasus digunakan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif sesuai dengan konteks nyata tempat penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang terlibat secara langsung dalam kepanitiaan dan pelayanan gereja. Informan terdiri atas gembala sidang, koordinator bidang pelayanan, ketua panitia, anggota kepanitiaan, serta beberapa anggota jemaat yang aktif mengikuti kegiatan pelayanan selama periode penelitian. Pemilihan informan

tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan koordinasi pelayanan, komunikasi, pembagian tugas, kerja sama tim, serta praktik akuntabilitas yang diterapkan dalam kepanitiaan pelayanan gereja.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan mengenai pelaksanaan Re-Manajemen Akuntabilitas dalam pelayanan gereja. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pelayanan dan rapat kepanitiaan berlangsung untuk mengamati secara langsung proses koordinasi, komunikasi, pembagian tugas, kolaborasi, serta dinamika kerja sama antaranggota tim pelayanan. Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen gereja, seperti struktur organisasi, jadwal pelayanan, notulen rapat kepanitiaan, laporan kegiatan pelayanan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan selama periode 2022–2025.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan, dikategorikan, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan koordinasi pelayanan, komunikasi pelayanan, pembagian tugas, kerja sama tim, serta kontribusinya terhadap peningkatan hasil pelayanan jemaat. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan perspektif teologi Paulus, khususnya konsep tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12–27 dan Efesus 4:11–16, untuk menjelaskan bagaimana Re-Manajemen Akuntabilitas berkontribusi dalam memperkuat gereja sebagai komunitas iman.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan melalui konfirmasi kembali kepada beberapa informan mengenai hasil interpretasi peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan akuntabilitas pelayanan melalui observasi pendahuluan di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat. Tahap berikutnya adalah studi literatur untuk membangun landasan konseptual dan teoretis serta penyusunan instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas dalam kepanitiaan pelayanan gereja. Tahap akhir penelitian adalah menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan kerangka eklesiologi Paulus guna menjelaskan kontribusi Re-Manajemen Akuntabilitas terhadap peningkatan hasil pelayanan jemaat.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model **konseptual** Re-Manajemen Akuntabilitas, yaitu suatu pendekatan yang memaknai kembali akuntabilitas bukan sekadar sebagai mekanisme pelaporan administratif, melainkan sebagai sistem pengelolaan pelayanan yang menyeluruh dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, relasional, organisasional, dan kolektif dalam rangka membangun tubuh Kristus serta meningkatkan kualitas pelayanan jemaat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas dalam Tim Pelayanan Gereja

Implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas di GPdI Beth Eden Kemayoran menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak lagi dipahami hanya sebagai mekanisme pelaporan administratif, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi spiritual, relasional, organisasional, dan kolektif dalam pelayanan gereja. Temuan ini sejalan dengan konsep Re-Manajemen Akuntabilitas yang dikembangkan dalam penelitian ini, yang menekankan penataan kembali sistem pengelolaan akuntabilitas pelayanan berdasarkan pemahaman teologis tentang Tubuh Kristus, bukan semata-mata sebagai instrumen pengendalian organisasi. Dengan demikian, akuntabilitas diposisikan sebagai praktik pelayanan yang memperkuat kesetiaan kepada Allah, membangun relasi yang sehat antaranggota tim pelayanan, meningkatkan koordinasi organisasi, serta mendorong tanggung jawab bersama dalam mewujudkan misi gereja.

Koordinasi Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi pelayanan dalam tim kerja kepanitiaan di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat, dilaksanakan melalui pembagian tanggung jawab yang terstruktur sesuai dengan fungsi dan kapasitas masing-masing anggota. Berdasarkan hasil wawancara, setiap anggota kepanitiaan menjalankan tanggung jawab yang telah ditetapkan di bawah arahan gembala sidang serta disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan gereja. Koordinasi juga diperkuat melalui pertemuan koordinasi yang dilaksanakan secara berkala dengan tujuan menyamakan persepsi, menyelesaikan berbagai persoalan pelayanan, serta memperkuat kolaborasi antaranggota kepanitiaan. Temuan ini menunjukkan

bahwa koordinasi pelayanan tidak lagi dilakukan secara spontan, tetapi telah berkembang menjadi proses yang lebih sistematis dan akuntabel.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang memengaruhi koordinasi pelayanan, antara lain perbedaan latar belakang pendidikan, kapasitas sumber daya manusia, rentang usia, serta keberagaman budaya dan etnis di antara anggota kepanitiaan. Faktor-faktor tersebut terkadang memengaruhi pemahaman anggota terhadap tanggung jawab pelayanan, pola kerja, maupun gaya komunikasi. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan karena diselesaikan melalui pertemuan khusus, peneguhan kembali mengenai panggilan pelayanan, serta saling memberikan dorongan di antara anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas tidak hanya mencakup penataan organisasi, tetapi juga mendorong penyelesaian masalah secara kolektif berdasarkan tanggung jawab bersama.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas mengubah pola koordinasi pelayanan dari pendekatan yang berpusat pada individu menjadi sistem akuntabilitas kolektif. Tanggung jawab yang sebelumnya bertumpu pada beberapa orang dialokasikan kembali kepada seluruh anggota kepanitiaan sesuai dengan fungsi dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, akuntabilitas pelayanan menjadi tanggung jawab bersama seluruh tim kepanitiaan, bukan hanya individu tertentu. Para informan secara konsisten menyatakan bahwa koordinasi yang lebih jelas meningkatkan efektivitas pelayanan, memperkuat motivasi untuk melayani, serta membantu setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya secara lebih baik.

Temuan empiris tersebut sejalan dengan eklesiologi Paulus mengenai Tubuh Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 12:12–27 dan Efesus 4:11–16, di mana setiap orang percaya memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi demi pertumbuhan gereja. Dalam kerangka teologis ini, koordinasi pelayanan tidak hanya dipahami sebagai mekanisme organisasi, tetapi juga sebagai wujud nyata kesatuan, saling ketergantungan, dan tanggung jawab bersama dalam Tubuh Kristus. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga mengaktualisasikan eklesiologi Paulus dalam kehidupan pelayanan gereja lokal.

Komunikasi Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antaranggota kepanitiaan di GPdI Beth Eden Kemayoran dibangun melalui rapat rutin, diskusi informal, serta interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi yang efektif memungkinkan anggota kepanitiaan bertukar gagasan, memperjelas tanggung jawab pelayanan, serta merespons berbagai tantangan yang muncul secara cepat. Komunikasi yang terbuka juga memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta melakukan evaluasi pelayanan secara bersama sehingga tercipta transparansi dan kesamaan pemahaman di dalam tim pelayanan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan komunikasi sesekali muncul akibat perbedaan latar belakang pendidikan, usia, pengalaman pelayanan, serta keberagaman budaya di antara anggota kepanitiaan. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan kesalahpahaman atau perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan pelayanan. Namun demikian, berbagai persoalan tersebut umumnya diselesaikan melalui dialog, sikap saling menghormati, serta refleksi bersama di bawah kepemimpinan gereja. Praktik tersebut memungkinkan para anggota tetap menjaga hubungan yang harmonis sekaligus mempertahankan komitmen terhadap tujuan pelayanan bersama.

Selain itu, implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas memperkuat akuntabilitas relasional melalui komunikasi yang transparan, tumbuhnya saling percaya, serta pengambilan keputusan secara kolaboratif. Para informan menegaskan bahwa komunikasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai bagian integral dari akuntabilitas pelayanan yang memperkuat kerja sama, saling mendukung, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, komunikasi menjadi salah satu mekanisme utama dalam memperkuat kerja tim serta meningkatkan efektivitas pelayanan jemaat.

Temuan tersebut sejalan dengan pemahaman Paulus mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk saling memperhatikan dan bekerja sama dalam kesatuan (1 Korintus 12:12–27). Dalam perspektif eklesiologis ini, komunikasi pelayanan merupakan bentuk akuntabilitas relasional yang mendorong partisipasi bersama, bukan sekadar pertukaran informasi organisasi. Lincoln (1990) menyatakan bahwa pertumbuhan dan kedewasaan gereja bergantung pada partisipasi aktif setiap anggota melalui kesatuan, kasih, dan saling membangun. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif tidak hanya memenuhi kebutuhan organisasi, tetapi juga mencerminkan realitas teologis gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipersatukan di dalam Kristus.

Pembagian Tugas Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas pelayanan dalam tim kerja kepanitiaan di GPDI Beth Eden Kemayoran dilakukan berdasarkan peran, kompetensi, pengalaman pelayanan, dan bidang tanggung jawab masing-masing anggota. Berdasarkan hasil

wawancara, setiap anggota kepanitiaan menerima tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kesediaannya untuk melayani sehingga setiap individu dapat memberikan kontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan pelayanan. Pembagian tugas yang terstruktur tersebut mengurangi ketidakjelasan peran serta meningkatkan pemahaman anggota terhadap tanggung jawab masing-masing dalam tim pelayanan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembagian tugas yang tepat mendorong meningkatnya partisipasi dan memperkuat komitmen anggota terhadap tanggung jawab pelayanan. Para informan mengakui bahwa pendelegasian tugas yang jelas memungkinkan mereka lebih fokus pada bidang pelayanan yang dipercayakan, sekaligus tetap menjaga kerja sama dengan anggota kepanitiaan lainnya. Meskipun perbedaan pengalaman dan kemampuan terkadang memengaruhi pelaksanaan pelayanan, pembinaan yang berkelanjutan dari para pemimpin gereja serta dukungan antarsesama anggota membantu memastikan bahwa setiap tanggung jawab pelayanan dapat dilaksanakan secara efektif. Dengan demikian, pembagian tugas menjadi salah satu komponen penting dalam Re-Manajemen Akuntabilitas karena mendorong tanggung jawab individu sekaligus partisipasi kolektif dalam pelayanan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas menggeser pola pembagian tugas pelayanan dari pendekatan yang berorientasi pada aktivitas menuju model pelayanan yang berlandaskan penatalayanan. Pembagian tugas tidak lagi dipahami sekadar sebagai pemberian pekerjaan operasional, tetapi sebagai bentuk kepercayaan kepada setiap orang percaya untuk melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan karunia yang diberikan Allah demi kepentingan bersama jemaat. Penataan kembali tersebut memperkuat efektivitas organisasi sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa tanggung jawab pelayanan merupakan panggilan rohani, bukan sekadar kewajiban organisasi.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 yang menjelaskan bahwa setiap anggota Tubuh Kristus memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi demi pertumbuhan dan kesatuan gereja. Demikian pula, Efesus 4:11–16 menegaskan bahwa berbagai bentuk pelayanan diberikan kepada orang percaya untuk memperlengkapi orang-orang kudus dan membangun tubuh Kristus. Fee (2014) menjelaskan bahwa metafora Tubuh Kristus menurut Paulus pada dasarnya bersifat teologis, bukan sekadar organisasional, karena menekankan kesetaraan, keberagaman karunia, dan saling ketergantungan di antara setiap orang percaya. Oleh sebab itu, pembagian tugas pelayanan yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan penatalayanan yang setia, pelayanan kolaboratif, serta partisipasi bersama dalam melaksanakan misi Allah di gereja lokal.

Kerja Sama Tim Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota kepanitiaan di GPDI Beth Eden Kemayoran berkembang melalui pelayanan kolaboratif, saling membantu, kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), serta komitmen bersama untuk mencapai tujuan pelayanan. Berdasarkan hasil wawancara, anggota kepanitiaan bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelayanan, sekaligus saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing. Mereka tidak bekerja secara individual, tetapi menyadari bahwa pelayanan yang efektif membutuhkan kerja sama, saling percaya, dan koordinasi yang berkesinambungan di antara seluruh anggota. Pendekatan kolaboratif tersebut memungkinkan kegiatan pelayanan terlaksana secara lebih efektif sekaligus memperkuat tanggung jawab kolektif kepanitiaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kerja sama tim semakin diperkuat melalui implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas. Anggota kepanitiaan menunjukkan kesediaan yang lebih besar untuk saling membantu ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam pelaksanaan pelayanan. Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman pelayanan, usia, maupun budaya tidak menjadi penghalang bagi kerja sama, melainkan dikelola melalui dialog, sikap saling menghormati, serta komitmen bersama untuk melayani Tuhan dan jemaat. Sebagai hasilnya, kerja sama tim memperkuat hubungan interpersonal sekaligus meningkatkan efektivitas pelaksanaan pelayanan.

Lebih lanjut, para informan menegaskan bahwa kerja sama tim tidak lagi dipahami hanya sebagai bentuk kerja sama dalam menyelesaikan program pelayanan, melainkan sebagai tanggung jawab rohani bersama di dalam Tubuh Kristus. Re-Manajemen Akuntabilitas mendorong anggota kepanitiaan menyadari bahwa keberhasilan pelayanan tidak ditentukan oleh pencapaian individu, melainkan oleh partisipasi bersama, akuntabilitas kolektif, dan kepemimpinan yang melayani. Dengan demikian, kerja sama tim menjadi salah satu mekanisme utama yang memperkuat efektivitas organisasi, kesatuan relasional, serta komitmen spiritual dalam kehidupan jemaat.

Temuan tersebut mendukung pemahaman teologis bahwa pelayanan Kristen pada hakikatnya bersifat komunal, bukan individual. Ajaran Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 menggambarkan gereja sebagai Tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda namun bersama-sama berkontribusi terhadap pertumbuhan seluruh tubuh melalui saling ketergantungan dan kerja sama. Demikian pula, Efesus 4:11–16 menegaskan bahwa setiap karunia pelayanan diberikan untuk memperlengkapi orang-orang percaya bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus. Banks dan Ledbetter (2004) menyatakan bahwa tim

pelayanan akan menjadi efektif apabila kolaborasi, tanggung jawab bersama, kepemimpinan yang melayani, dan akuntabilitas tim diintegrasikan ke dalam praktik pelayanan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas memperkuat kerja sama tim tidak hanya dari aspek organisasional, tetapi juga dari aspek teologis, sehingga pelayanan gereja semakin mencerminkan kesatuan dan misi bersama sebagaimana diajarkan dalam eklesiologi Paulus.

Kontribusi Re-Manajemen Akuntabilitas terhadap Hasil Pelayanan Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil pelayanan jemaat di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat. Implementasi koordinasi pelayanan yang sistematis, komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang tepat, serta kerja sama tim yang kolaboratif menghasilkan berbagai peningkatan yang tidak hanya terbatas pada kinerja organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil pelayanan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu hasil organisasional, hasil relasional, dan hasil teologis.

Hasil Organisasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Re-Manajemen Akuntabilitas meningkatkan kinerja organisasi melalui perbaikan dalam perencanaan pelayanan, penyusunan jadwal, koordinasi, dan pengelolaan kepanitiaan. Tanggung jawab pelayanan menjadi lebih jelas sehingga pelaksanaan program-program gereja berlangsung lebih efisien dan tumpang tindih tugas antaranggota kepanitiaan dapat diminimalkan. Selain itu, pelaksanaan rapat koordinasi secara berkala, perencanaan yang lebih sistematis, serta pendelegasian tugas yang lebih jelas turut berkontribusi terhadap pelaksanaan pelayanan yang lebih efektif.

Lebih lanjut, para informan menyatakan bahwa akuntabilitas tidak lagi hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaporan administratif, tetapi telah berkembang menjadi suatu kerangka pengelolaan organisasi yang memperkuat efektivitas kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, serta kinerja kepanitiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas organisasional memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan efektivitas pelayanan sekaligus mendukung keberlangsungan pelaksanaan pelayanan gereja secara berkesinambungan.

Hasil Relasional

Selain menghasilkan peningkatan pada aspek organisasional, penelitian ini juga menemukan adanya dampak yang signifikan terhadap aspek relasional sebagai hasil dari implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas. Para informan secara konsisten menegaskan bahwa komunikasi yang lebih terbuka, pelayanan yang bersifat kolaboratif, serta pembagian

tanggung jawab yang lebih jelas mampu memperkuat hubungan interpersonal antaranggota kepanitiaan.

Proses Re-Manajemen Akuntabilitas mendorong tumbuhnya keterbukaan, saling percaya, solidaritas, dan partisipasi yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan. Anggota kepanitiaan menjadi lebih bersedia untuk saling mendukung, menyelesaikan berbagai tantangan pelayanan secara bersama-sama, serta memelihara hubungan yang harmonis meskipun memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman pelayanan, usia, maupun budaya yang berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak hanya terbatas pada prosedur organisasi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas relasional yang memelihara kerja sama, kepedulian satu sama lain, dan kesatuan dalam Tubuh Kristus. Oleh karena itu, hubungan interpersonal yang semakin sehat menjadi salah satu hasil utama dari implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas.

Hasil Teologis

Kontribusi yang paling mendasar dari Re-Manajemen Akuntabilitas terlihat pada dimensi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kepanitiaan semakin memahami akuntabilitas sebagai bentuk penatalayanan yang setia di hadapan Allah, bukan sekadar tanggung jawab administratif. Tanggung jawab pelayanan dipandang sebagai wujud ketaatan terhadap panggilan Allah sekaligus partisipasi dalam membangun Tubuh Kristus.

Para informan mengakui bahwa akuntabilitas mencakup kesetiaan rohani, integritas, kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), serta tanggung jawab kolektif dalam pelayanan. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan tidak lagi diukur semata-mata berdasarkan terlaksananya program kerja, tetapi juga berdasarkan kesetiaan dalam pelayanan, terpeliharanya kesatuan jemaat, pertumbuhan kedewasaan rohani, serta komitmen terhadap pelaksanaan misi Allah.

Temuan ini sejalan dengan 1 Korintus 12:12–27, di mana Rasul Paulus menjelaskan bahwa setiap anggota memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan Tubuh Kristus melalui fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Demikian pula, Efesus 4:11–16 menegaskan bahwa berbagai karunia pelayanan dipercayakan kepada orang-orang percaya untuk memperlengkapi orang-orang kudus dan membangun gereja. Dengan demikian, Re-Manajemen Akuntabilitas berfungsi sebagai suatu praktik eklesiologis yang mengintegrasikan pengelolaan organisasi dengan pembentukan spiritual serta penatalayanan yang setia kepada Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas pada kepanitiaan pelayanan di GPdI Beth Eden Kemayoran, Jakarta Pusat, berhasil mentransformasikan pemahaman akuntabilitas dari sekadar mekanisme pelaporan administratif menjadi suatu sistem pengelolaan pelayanan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, relasional, organisasional, dan kolektif. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penguatan koordinasi pelayanan, komunikasi yang lebih efektif, pembagian tugas yang lebih jelas, serta kerja sama tim yang lebih kolaboratif. Perubahan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil pelayanan jemaat, baik pada aspek organisasional melalui peningkatan efektivitas pelayanan, aspek relasional melalui penguatan kerja sama dan kebersamaan antarpelayan, maupun aspek teologis melalui tumbuhnya kesadaran bahwa setiap bentuk pelayanan merupakan wujud penatalayanan yang setia kepada Allah dan partisipasi dalam membangun Tubuh Kristus.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian teologi praktis dan manajemen gereja melalui pengembangan konsep Re-Manajemen Akuntabilitas sebagai suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pengelolaan organisasi dengan eklesiologi Paulus. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja-gereja dalam mengembangkan sistem akuntabilitas pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan spiritual, tanggung jawab bersama, dan kesetiaan dalam pelayanan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada satu gereja lokal, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh konteks gereja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji konsep Re-Manajemen Akuntabilitas pada berbagai denominasi gereja, wilayah pelayanan, maupun organisasi pelayanan Kristen lainnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran (*mixed methods*). Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Re-Manajemen Akuntabilitas dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Ann, M. A. (2018). *Spiritual leadership and church administration*. Church Leadership Press.
- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.

- Bonhoeffer, D. (2009). *Life together* (J. W. Doberstein, Trans.). HarperOne. (Original work published 1954)
- Cameron, H., Bhatti, D., Duce, C., & Sweeney, J. (2021). *Talking about God in practice: Theological action research and practical theology*. SCM Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fee, G. D. (1994). *God's empowering presence: The Holy Spirit in the letters of Paul*. Hendrickson Publishers.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(5), 693–727. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(03\)00054-2](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(03)00054-2)
- Gathogo, J. K., Mugun, D., & Waweru, P. N. (2021). Reconsidering team leadership effectiveness in faith-based organizations. *Journal of Leadership Studies*, 15(2), 45–60.
- Geli, S. K. (2017). Teamwork and church growth: A study of African congregations. *African Journal of Practical Theology*, 9(1), 78–95.
- Grenz, S. J. (1994). *Theology for the community of God*. William B. Eerdmans Publishing.
- Grudem, W. (2020). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine* (2nd ed.). Zondervan.
- Guest, G., Namey, E. E., & Saldaña, J. (2014). *Collecting and analyzing qualitative data*. SAGE Publications.
- Hawkins, G. L. (2015). *Effective ministry teams: Biblical foundations and practical applications*. Zondervan.
- Heitink, G. (1999). *Practical theology: History, theory, action domains*. William B. Eerdmans Publishing.
- Ji, H., & Yan, J. (2020). Temporary teams and organizational effectiveness: A structural perspective. *International Journal of Organizational Studies*, 12(3), 201–218.
- Keifert, P. R. (2021). *Testing the spirits: How theology informs the life of the church*. William B. Eerdmans Publishing.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2011). *Credibility: How leaders gain and lose it, why people demand it*. Jossey-Bass.
- Lincoln, A. T. (1990). *Ephesians* (Word Biblical Commentary, Vol. 42). Word Books.
- Manik, E. N., Manalu, A., & Mariepan, D. (2026). Gereja memperkuat kesatuan dalam pluralisme: Konsep kesatuan diferensial sebagai respons eklesiologis terhadap pluralisme paradigmatis. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 1–15. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>
- Meador, N., & Curtis, H. R. (2021). *Stewardship: For the care of souls*. Lexham Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Moltmann, J. (1993). *The church in the power of the Spirit*. Fortress Press.
- New, J., & Hammond, D. (2018). *Mutual accountability as a spiritual practice in church leadership*. Paper presented at the United Church of Christ Leadership Conference, Massachusetts.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. William B. Eerdmans Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Roxburgh, A. J. (2021). *Joining God, remaking church, changing the world*. Fortress Press.
- Senkbeil, H. L. (2019). *The care of souls: Cultivating a pastor's heart*. Crossway.
- Silvia, F. (2024). Dampak program edukasi kesatuan dan kolaborasi terhadap pertumbuhan jemaat GKS Syalom. *PKM Ilmu Kependidikan*, 7(2), 365–367.
- Stewart, V. R., Hall, L. K., & Brown, M. T. (2016). Mutual accountability and high-performance teams. *Journal of Organizational Psychology*, 11(4), 125–140.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical theology and qualitative research* (2nd ed.). SCM Press.
- Van Gelder, C. (2020). *The ministry of the missional church*. Baker Academic.
- Van Gelder, C. (2021). *The essence of the church: A community created by the Spirit*. Baker Academic.
- Van Gelder, C., & Zscheile, D. J. (2020). *Participatory leadership: A theology for ministry in an adaptive church*. William B. Eerdmans Publishing.
- Wright, C. J. H. (2020). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Zondervan Academic.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.